
AUDIT BISNIS

Yulius Jogi Cristiwawan

Dosen Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi - Universitas Kristen Petra

Beta Benaja

Alumnus Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi - Universitas Kristen Petra

ABSTRAKSI

Audit atas Laporan Keuangan (Financial Audit) bertujuan untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan suatu entitas menyajikan sejara wajar atau tidak posisi keuangan, hasil operasi dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Disini jelas terlihat bahwa fokus audit adalah laporan keuangan. Auditor lupa bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan transaksi bisnis perusahaan yang telah mengalami proses akuntansi (dengan suatu asumsi-asumsi tertentu) sehingga menjadi laporan keuangan. Selama proses akuntansi tersebut suatu transaksi bisnis kadang mengalami distorsi informasi. Contoh: suatu persediaan barang jadi yang secara fisik masih baik akan dilaporkan di dalam laporan keuangan sebesar cost-nya, tetapi kalau secara bisnis bisa dibuktikan bahwa atas barang tersebut pesaing bisa menjual barang dengan harga lebih murah atau telah ada barang pengganti maka atas barang tersebut harus disesuaikan pelaporannya. Informasi pesaing inilah yang tidak bisa dilaporkan dalam laporan keuangan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka berpikir yang lebih luas bagi auditor dalam melakukan tugasnya terutama mengenai bisnis klien. Kerangka berpikir inilah yang akan dicoba dikupas dalam tulisan ini, yaitu untuk memeriksa laporan keuangan diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bisnis entitas yang diperiksa

Kata kunci: audit atas laporan keuangan, distorsi informasi, auditor, bisnis entitas

ABSTRACT

The purpose of financial audit is to give opinion that the financial statement present fairly, in all material respect, the financial position, the result of operation and cash flow in conformity with generally accepted accounting principles. In this case, the focus of financial audit is financial statement. A Independent Auditor do not consider that the financial statement is the reflections of company business transaction that result from accounting process. In the accounting process, the distorsion

information could be happened in business transaction. For examples the finished good must be presented at historical cost at financial statement, but if, the competitor could sell with the lower price or there are any substitutes, its presentation must be adjusted. A financial statement could not present the information about the competitors.

Hence the auditor must be understand all aspects of client business. A conceptual framework for understanding client business will be presented in this article.

Keywords: the financial statement audit, information distorsion, auditor, business entity.

1. PENDAHULUAN

Sejarah *Auditing* memiliki beberapa hal yang unik, diantaranya adalah pengakuan *Auditing* sebagai suatu profesi baru diakui pada awal abad ini, hal ini berlawanan dengan profesi hukum dan dokter yang telah diakui sejak lama. Pada tahun 1900, hanya ada kurang dari 250 orang *CPA* (*Certified Public Accountant*) di Amerika Serikat dan tidak lebih dari 1000 pekerja dipekerjakan di seluruh kantor akuntan di negara tersebut. Dewasa ini ada hampir 500.000 orang dengan lisensi CPA di Amerika Serikat. (Boynton, Kell, 1996, 8-9).

Audit atas laporan keuangan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar utama di dalam mencari bukti-bukti dan memberikan opininya, sedangkan laporan keuangan sendiri merupakan gambaran penyajian kejadian bisnis yang bisa diukur dengan satuan moneter. Kejadian bisnis itu sendiri dalam perkembangannya telah mengalami pergeseran *trend* ke arah yang lebih kompleks dan telah mencapai taraf signifikan. Berdasarkan hal inilah dirasa perlu untuk merumuskan kembali konsep audit yang relevan, tepat, dan dapat diandalkan .

Proposal konsep audit yang baru ini, selanjutnya disebut dengan istilah "Audit Bisnis", mengacu pada istilah *Business Reporting* yang merupakan prediksi pelaporan keuangan di masa yang akan datang. (Weygandt dan Noll, 1997). Mengapa digunakan istilah Audit bisnis? Alasannya sederhana, bahwa yang akan diperiksa pada masa yang akan datang adalah *Business Reporting*, oleh karena itu yang dilakukan adalah Audit terhadap *Business Reporting* yang dapat disingkat *Audit of Business Reporting* atau Audit Bisnis.

2. AUDIT BISNIS

Penelitian yang Mendorong Diterapkannya Audit Bisnis

Jenkins Committee

Jenkins Committee (1997) dibentuk oleh *American Institute of Certified Public Accountants* untuk meneliti arah pelaporan keuangan di masa yang akan datang, khususnya bagi dunia bisnis yang tumbuh dan berkembang amat pesat. Penelitian dilakukan terhadap investor dan kreditur dengan pertimbangan bahwa keduanya

adalah pengguna utama informasi keuangan. Hasil penelitian Jenkins Committee dilaporkan dalam: "*Improving Business Reporting-a Customer Focus*". Secara sekilas rekomendasi Jenkins Committee yang bersifat kritis dan layak untuk mendapatkan perhatian setiap orang yang berkepentingan terhadap pelaporan bisnis adalah sebagai berikut:

Elements of the Jenkins Committee Business Reporting Model:

Financial and nonfinancial data.

- *Financial statements and related disclosures*
- *High level operating data and performance measurements that management uses to manage the business.*

Management's analysis of the financial and nonfinancial data.

- *Reason to changes in the financial, operating, and performance related data and the identity and past effects of key trends.*

Forward looking information.

- *Opportunities and risks, including those resulting from key trends.*
- *Management's plans, including official success factors.*
- *Comparison of actual business performance to previously disclosed opportunities, risks and management's plans.*

Information about management and shareholders.

- *Directors, management, compensation, major shareholders and transactions and relationships among related parties.*

Background about the company.

- *Broad objectives and strategies.*
- *Scope and description of business and properties.*
- *Impact of industry structure on the company.*

Dengan melihat sekilas pada proposal yang telah diberikan di atas, maka dapat diketahui adanya keinginan untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan mendalam tidak hanya mengandalkan angka-angka pada laporan keuangan saja melainkan dari sumber yang menimbulkan angka-angka tersebut yaitu dari *disclosure* perusahaan di masa yang akan datang. Secara singkat, Jenkins Committee membuat banyak rekomendasi untuk meningkatkan pelaporan keuangan dengan memberi istilah pelaporan keuangan yang ditingkatkan itu sebagai pelaporan Bisnis. Proposal usulan dari Jenkins Committee mendapat tanggapan positif dari AICPA dengan menindak lanjuti membentuk komisi yang mengkoordinasi akan pelaporan keuangan di masa yang akan datang. (Weygandt dan Noll, 1997)

Zoe-Vonna Palmrose, CPA PhD

Zoe-Vonna Palmrose (1997) adalah profesor *Auditing* dari Lembaga Auditor Independen Price Waterhouse di Universitas Southern California, Los Angeles. Palmrose meneliti tentang kasus tuntutan hukum terhadap auditor dan pelaporan termodifikasi pada klien yang bangkrut. Penelitian dilakukan terhadap lebih dari 1000 kasus berita acara di pengadilan dalam tuntutan terhadap sekitar 20 kantor audit besar. Klien yang telah "*Go Public*" menjadi mayoritas kasus dengan jumlah 65% dari sampel keseluruhan. Sampel diambil untuk 3 dekade terakhir. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa biaya yang harus dikeluarkan oleh para

lembaga Auditor Independen untuk menghadapi tuntutan hukum akibat gagal atau bangkrutnya klien rata-rata tiap tahunnya adalah US\$. 3.700.000,00. Salah satu faktor utama adalah faktor kecurangan klien. (46% dari tuntutan hukum terhadap auditor adalah disebabkan oleh kecurangan klien). Hal yang menolong Auditor Independen adalah pada argumentasi tentang pelaporan yang telah dimodifikasi.

Dengan adanya ketentuan bahwa keterkaitan hubungan dari pelaporan keuangan dapat ditelusuri sampai jangka waktu 6 tahun sebelumnya memberikan beban tambahan yang tidak ringan bagi auditor karena dengan demikian hal ini berarti pihak auditor wajib mengaudit, setidaknya mewaspadai, pelaporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan sampai jangka waktu 6 tahun sebelumnya.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan dua hal, yaitu:

- 1) Pelaporan keuangan konvensional yang dipakai saat ini rentan terhadap kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh klien dan oleh karena itu.
- 2) Opini yang dikeluarkan ikut terkena dampaknya karena terlalu menekankan pada kewajaran pelaporan keuangan.

Stanley Zarowin

Stanley Zarowin (1997) adalah editor senior *Accounting Journals*, yang mengungkapkan bahwa peranan Auditor Independen akan berubah secara mendasar di dalam memeriksa laporan keuangan di masa yang akan datang. Dengan menganalisis data statistik yang mendukung, antara lain fakta bahwa akibat majunya teknologi, maka biaya departemen keuangan, dengan perbandingan persentase pendapatan total, rata-rata turun sebesar 37% sejak tahun 1988 dan diperkirakan *trend* ini akan terus berlangsung. Dari data tersebut pula dapat diketahui bahwa ternyata biaya yang timbul dari fungsi keuangan untuk perusahaan manufaktur adalah yang terendah dengan 1,2% dari pendapatan sedangkan perusahaan jasa 1,9%. (Hackett Group, 1996).

Ada kemungkinan bahwa penurunan tersebut diakibatkan oleh kenaikan pendapatan secara keseluruhan, tetapi juga harus diwaspadai bahwa terjadi *cost efficiency* di sektor keuangan sebagai akibat implementasi teknologi maju, misalnya komputer untuk mengolah data keuangan yang mengakibatkan tenaga sumber daya manusia tidak efisien lagi. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi mereka yang memiliki profesi di bidang keuangan karena dengan demikian terjadi efisiensi sumber daya termasuk di dalamnya sumber daya manusia yang dengan kata lain akan terjadi pengurangan kesempatan kerja di bidang tersebut.

Zarowin (1997) mengemukakan bahwa untuk dapat mengubah ancaman ini menjadi kesempatan maka Auditor harus dapat mengubah fungsinya menjadi sesuatu yang sekarang sering disebut sebagai profesi *The New Accounting*. Istilah *The New Accounting* didefinisikan sebagai suatu bentuk profesi baru yang lebih mendorong akuntan untuk menjadi *Change Agent* dan *Business Partner*.

Untuk dapat menjalankan tugas baru ini maka para auditor harus mempersiapkan diri menjadi pekerja-pekerja yang memiliki pengetahuan, menciptakan infrastruktur komputer sehingga mereka dapat bekerjasama dengan data dan mendistribusikan informasi yang dibutuhkan ke seluruh perusahaan. Beberapa saran untuk persiapan adalah:

1. **Facilitation**; untuk dapat menjadi *change agent* membutuhkan kemampuan persuasif dan fasilitasi, yaitu kemampuan untuk memberikan presentasi

formal dengan menggunakan informasi sebagai alat untuk meyakinkan orang lain bahwa perubahan tidak hanya baik tetapi memang diperlukan.

2. **Knowledge;** para auditor harus tidak menganggap diri mereka hanya semata-mata sebagai seorang auditor tetapi sebagai seorang profesional berpengalaman. Temukan dimana informasi berada dan bagaimana cara untuk memperolehnya sebagai sumber daya, kemudian manfaatkan dan gunakan dengan baik dan tepat.
3. **Foresight;** jangan terpaku pada hal-hal yang telah terjadi, menempatkan analisis akuntansi hanya pada data historis. Mulai untuk melihat ke depan tetapi tanpa melupakan data informatif yang berasal dari masa lalu yang memiliki pengaruh terhadap masa depan.
4. **Risk; accounting training** menekankan pada pengurangan risiko, tetapi perubahan membutuhkan suatu kemauan untuk mengkaji apa yang tidak diketahui, yang pada gilirannya ikut dalam pertimbangan pengambilan risiko.
5. **Outsourcing;** kebanyakan departemen keuangan bersifat kaku terhadap pengumpulan informasi dari luar organisasi. Kunci pokok untuk hal ini adalah jangan takut untuk mengambil sumber-sumber dari luar karena guru pengetahuan adalah peranan yang baru.
6. **Analysis;** menyadari apa yang dilakukan adalah satu-satunya cara untuk benar-benar dapat mengetahui apakah perubahan yang diinginkan adalah untuk mengukur apa yang sedang dikerjakan. Sebagai contoh, adalah lebih baik untuk terbuka pada inovasi-inovasi yang terjadi dan pengamatan secara dekat bila dibandingkan dengan melakukan investigasi suatu operasi mekanik yang kurang bermanfaat. (Zarowin,1997)

CPA Vision Project

Profesi Akuntan memang didasari oleh konservatif (Carlozzi, 1998), tetapi tidak pada tempatnya bila oleh karena sifat itu maka kebenaran dan kenyataan diabaikan. Hal ini disadari oleh para Akuntan Publik dari berbagai segmen yang peka dan jeli melihat situasi dan kondisi, melalui AICPA dibentuk suatu proyek untuk meneliti akan visi Akuntan Publik di masa yang akan datang disebut juga sebagai *CPA Vision Project*

Proyek ini masih di dalam penelitian pada saat ini, tetapi setidaknya telah disimpulkan beberapa laporan, antara lain:

- Profesi Akuntan Publik telah mulai dimakan oleh usia dan semakin sedikit generasi muda berbakat yang memilih untuk menjadi Akuntan Publik.
- Audit dan bentuk jasa tradisional lainnya telah menjadi produk-produk yang usang dan lingkungan bisnis mencari sumber informasi pada skala yang lebih luas yang lebih cepat, lebih baik, dan lebih murah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai telah bergeser ke arus atas yaitu level jasa yang lebih tinggi.
- Kompetisi yang berasal dari profesi bukan Akuntan Publik semakin meningkat.
- Teknologi informasi telah mengubah lingkungan kerja Akuntan Publik, cara kerja mereka, dan bagaimana masyarakat menggunakan jasa mereka.

Stuart Keller

Rencana Ketua *American Institute of Certified Public Accountant* yang baru, Stuart Keller, untuk memfokuskan Auditor Independen pada apa yang dibutuhkan oleh pasar dikemudian hari. Ketua AICPA's yang baru ini memiliki intuisi dan visi

ke depan yang tajam. Keller merasa yakin bahwa bila Akuntan ingin dapat beradaptasi dalam era yang akan datang maka harus ada perluasan peranan untuk Auditor Independen di dalam dunia bisnis dengan tujuan untuk dapat memberikan kontribusi langsung dari garis dasarnya. Keller melihat bahwa ada kesempatan-kesempatan yang berbeda tersedia bagi para akuntan publik di dalam bisnis dan industri. Sebagai contoh, adanya suatu kesempatan jasa baru yang disebut *New Finance* di dalam memberikan anggota industri sebanyak 140.000 anggota kesempatan untuk memberikan manajemen analisis keuangan strategis dan pendukung keputusan.

Konsep jasa *New Finance* (Brachel, 1997) secara spesifik menantang para akuntan publik untuk:

- menyediakan perencanaan yang dinamis dan imajinatif.
- memperoleh apresiasi dari alasan perusahaan untuk ada.
- membentuk alat-alat baru untuk mengelola kesempatan, risiko, dan tingkat pengembalian.
- menetapkan pola alur proses bisnis dan meningkatkan kinerja sumber daya manusia.
- Membawa keputusan bisnis yang lebih rasional, disiplin, pengendalian, dan validasi.

Pendapat dari ketua AICPA, Stuart Keller baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan laporan arah dan tujuan organisasi tersebut. Dari hal-hal yang telah diungkapkan maka penulis dapat mengetahui bahwa akan ada perluasan dan perubahan peran dari profesi akuntan pada umumnya dan akuntan publik pada khususnya di masa yang akan datang.

Audit

Audit Laporan Keuangan-Pendekatan Konvensional

Audit atas laporan keuangan bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan dinyatakan menurut kriteria tertentu. Secara normal, kriteria yang digunakan adalah GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*), tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan digunakan kriteria lainnya seperti misalnya konsep *Cash Basis*.

Secara umum Auditing bertujuan memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan dengan cara memeriksa, mengukur, dan atau menentukan hubungan antara data historis yang ada dengan kriteria yang ditetapkan. Pada umumnya dasar satuan ukur adalah nilai uang.

Bisnis

Menurut Steade, Lowly, dan Glos (1984): "*Business defined as all the commercial and industrial activities that provide goods and services to maintain and improve our quality of life*". Secara umum bisnis dapat didefinisikan sebagai suatu organisasi atau institusi utama di dalam masyarakat yang terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian usaha yang memproduksi barang dan atau jasa guna mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.

Audit bisnis

Berikut adalah konsep audit bisnis yang telah diterapkan oleh salah satu kantor akuntan terbesar di Amerika, Arthur Andersen. Kantor akuntan Arthur Andersen menjabarkan audit bisnis sebagai:

"The Business Audit lays the foundation for the transformation of the assurance practice. It provides one common, global framework to ensure consistent delivery of the highest quality assurance services. This approach involves the extensive understanding of the company's business, its environment, processes and transaction, data, and how these factors are captured in the company's accounting and management information and financial statements." (Budiono, 1998)

Audit bisnis adalah suatu bentuk proses audit terhadap pelaporan bisnis. Istilah ini digunakan untuk membedakan dari bentuk audit konvensional yang melakukan pemeriksaan yang terfokus pada laporan keuangan. Fokus utama dari audit bisnis adalah kondisi bisnis dari perusahaan yang diaudit, sehingga hal ini membutuhkan pendekatan yang berbeda bila dibandingkan dengan audit konvensional pada umumnya.

Dari penjabaran tersebut di atas jelas bahwa konsep *Business Audit* adalah suatu dasar bagi transformasi, yaitu suatu pergeseran dari praktek auditing konvensional menuju suatu bentuk yang baru dan bahwa kerangka kerja dari bentuk yang baru tersebut bersifat konsisten di dalam memberikan kualitas jasa *assurance* yang tertinggi. Konsep kerangka kerja dari *Business Audit* memiliki karakteristik sebagai berikut: *"This approach involves the extensive understanding of the company's business, its environment, processes and transaction, data and how these factors are captured in the Company's accounting and management information and financial statements."* (Budiono, 1998). Hal yang perlu diperhatikan adalah penekanan pada pemahaman yang luas akan bisnis perusahaan, lingkungannya, transaksi dan proses, dan bagaimana faktor-faktor dan data transaksi tersebut dicatat di dalam proses akuntansi perusahaan. Tujuan konsep *Business Audit* adalah sebagai berikut (Budiono, 1998):

1. Assess financial misstatement risk related to: Unintentional misstatements, Intentional misstatements, Viability of the business

Tujuan yang pertama dari *Business Audit* ini adalah menilai risiko laporan keuangan klien berkaitan dengan:

1. Salah saji yang tidak disengaja sebagai akibat *errors* dan *human failure*
2. Salah saji yang disengaja, yaitu risiko terjadinya salah saji yang sengaja dilakukan oleh pihak tertentu untuk mencapai tujuan tertentu
3. Kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, hal ini berkaitan dengan risiko *going concern* dari bisnis tersebut.

2. Identify business improvement opportunities

Diharapkan dengan dapat memahami bisnis klien, auditor dapat memberikan nilai tambah dengan membantu mengidentifikasi kesempatan peningkatan dari bisnis klien.

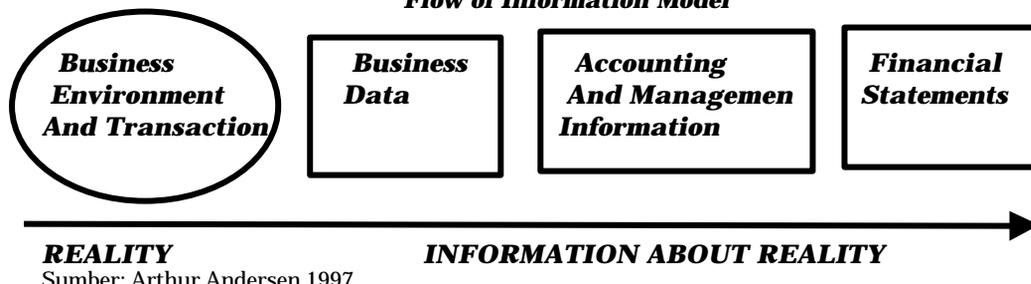
3. *Promote understanding of and exceeding client expectations*

Dengan melakukan pendekatan yang baru ini diharapkan auditor dapat mempromosikan bahwa dengan menggunakan *Business Audit*, auditor dapat memahami dan bahkan melebihi hasil yang diperkirakan oleh klien, dengan demikian dapat mengurangi atau mengeliminasi adanya *expectation gap*.

Importance of The Understand The Business Phase

Kata-kata kunci dari *Business audit* adalah pada "*Understand the business*", yaitu suatu penekanan pada bisnis itu sendiri. Hal ini ditekankan karena dari pengalaman dan penelitian yang dilakukan, pelaksanaan audit konvensional terlalu menekankan pada laporan keuangan klien dan kewajarannya.

Gambar 1.
Flow of Information Model



Laporan keuangan yang selama ini telah menjadi fokus utama dari audit konvensional seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1, terletak pada pojok kanan. Semakin suatu bentuk informasi menuju ke kanan, maka semakin besar kemungkinan bias dari informasi itu. Hal ini digambarkan oleh Arthur Andersen: "*Our greater risk often lies at the left end of the diagram where we have historically spent much less time.*" (Arthur Andersen, 1997)

Dari penjelasan di atas jelas bahwa ternyata selama ini auditor yang melakukan audit konvensional telah memfokuskan perhatian di tempat yang salah yang disebabkan oleh pemilihan penelitian pada ujung kanan, padahal risiko yang terbesar seringkali berada pada ujung kiri, yaitu lingkungan dan transaksi bisnis.

Oleh karena itu, *Business Audit* menekankan pada usaha untuk memahami bisnis, baik lingkungan maupun transaksinya, sehingga dengan demikian auditor diharapkan dapat mengantisipasi dan mencegah risiko dengan lebih baik dan lebih akurat bila dibandingkan dengan audit konvensional yang cenderung hanya menemukan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang timbul dari laporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: "*To be more effective auditors, we need to increase our understanding of the business and the audit risks which exist across the entire spectrum-moving from the business environment through the financial statements.*" (Arthur Andersen, 1997) Dengan kata lain *Business Audit* menyatakan bahwa pada dasarnya: "*need to obtain a comprehensive understanding of the business to ensure the books and financial statement reflect what has happened and should not analyze the financial statements as the sole method of understanding the business.*" (Arthur Andersen, 1997)

Focus of the Understand The Business Phase

Dikatakan bahwa: "*The understand the business phase focuses on business risks.*" (Arthur Andersen, 1997). Risiko bisnis adalah faktor yang paling dominan dan memiliki pengaruh yang *significant* terhadap kredibilitas dan reliabilitas laporan keuangan. Definisi dari risiko bisnis-adalah: "*A business threat is the threat that an event or action will adversely affect an organization's ability to 1.)achieve its business objectives and 2.)execute its strategies successfully.*" (Arthur Andersen, 1997)

Berikut ini adalah tahap-tahap yang digunakan untuk mengarahkan fase *the Understand the Business* agar dapat terfokus pada risiko bisnis:

- mengidentifikasi risiko bisnis.
- mencari sumber dari risiko bisnis yang teridentifikasi.
- menetapkan prioritas dan mengukur risiko bisnis yang teridentifikasi.
- mengidentifikasi konsekuensi dari risiko-risiko:
 - *financial statement accounts and*
 - *potential error types.*

Untuk dapat melakukan tahap-tahap tersebut di atas, terutama di dalam tahap mengidentifikasi risiko bisnis, maka sebelumnya harus dilakukan analisis dan memahami bisnis klien.

Models Used in The Understand The Business Phase

Bisnis bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya variabel yang terlibat dan tidak sedikit pula yang bersifat *uncontrollable* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap bisnis tersebut. Bagaimanapun juga, laporan keuangan yang diterbitkan oleh klien seharusnya merefleksikan kondisi bisnis klien yang mana juga adalah tujuan audit dilaksanakan.

Di dalam fase *Understand the Business* auditor perlu memiliki *multiple views* agar dapat melihat dan memahami bisnis tersebut secara utuh dan benar. Dengan menggunakan beberapa sudut pandang yang berbeda-beda maka diharapkan akan dapat meningkatkan efektivitas identifikasi risiko bisnis.

Business Audit Subprocess: Understand The Business

Understand the Business adalah subproses yang pertama setelah *audit engagement* diterima oleh kedua belah pihak (auditor dan klien), termasuk di dalamnya mengumpulkan *high level information* tentang klien dengan tujuan untuk membuat identifikasi pendahuluan atas risiko bisnis. Harus disadari pula bahwa banyak risiko bisnis yang tercipta oleh lebih dari sekedar perubahan di dalam akun laporan keuangan.

Faktor-faktor yang menciptakan atau membantu di dalam identifikasi risiko bisnis adalah:

- Pengetahuan tentang industri.
- Strategi, sasaran, dan tujuan perusahaan, termasuk di dalamnya pandangan perusahaan terhadap kemampuan perusahaan untuk berhasil di lingkungan yang mengalami perubahan terus menerus.
- Proses bisnis
- Proses pengawasan terhadap kinerja manajemen

- Kinerja perusahaan dan perencanaan arus kas dan likuiditas dari perusahaan. Hal ini berkaitan dengan kinerja perusahaan pada tahun berjalan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh sumber-sumber yang memadai untuk mendanai kebutuhan operasi yang sedang berjalan dan belanja modal.
- Arus informasi dan sistem informasi meliputi: pelaporan informasi manajemen, memonitor operasi perusahaan, dan pelaporan keuangan kepada berbagai pemegang saham

Business Audit Subprocess: Understand Information Flow

Di dalam *Understand Information Flow* auditor harus menentukan apakah informasi mengenai realita sungguh-sungguh mencerminkan realita itu sendiri. Hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam kaitannya dengan pemeriksaan yang dilakukan auditor pada laporan keuangan klien, terutama pada klien yang memiliki jumlah volume transaksi yang tinggi dalam kegiatan bisnis rutinnnya.

Aktivitas kunci di dalam *Flow of Information* adalah:

- mendapatkan data bisnis/menciptakan catatan-catatan orisinal.
- memproses data bisnis.
- menggunakan data bisnis untuk menciptakan data akuntansi.
- memproses informasi akuntansi dan manajemen.
- menggunakan data akuntansi untuk menciptakan laporan keuangan dan pelaporan manajemen. (Arthur Andersen, 1997)

Fokus subproses *Understand Information Flow* terletak pada pemahaman akan arus informasi, termasuk di dalamnya teknologi/pemrosesan informasi, mulai dari lingkungan bisnis dan kejadian-kejadian ekonomi sampai pada laporan keuangan dengan tujuan proses-proses bisnis yang kritis dan transaksi rutin yang bervolume tinggi yang mempengaruhi akun laporan keuangan secara material. Tujuan utama *Understanding Information Flow* adalah untuk menentukan:

- Kesalahan apa yang dapat terjadi di dalam arus informasi yang akan mempengaruhi integritas informasi dalam laporan keuangan.
- Konsekuensi pada akun laporan keuangan dan tipe-tipe kesalahan yang potensial.
- Sumber/akar penyebab dari risiko/masalah tersebut.

Ada beberapa tipe yang berbeda dari "hal-hal yang dapat menjadi salah" di dalam informasi laporan keuangan antara titik asalnya sampai pada penyajiannya di dalam laporan keuangan. Berikut ini adalah tipe-tipe kesalahan potensial yang bersifat umum:

- *Completeness*, berkaitan dengan apakah semua transaksi telah tercatat
- *Existence*, berkaitan dengan apakah setiap aktiva atau kewajiban ada pada tanggal laporan keuangan.
- *Occurrence*, berkaitan dengan apakah setiap transaksi benar-benar terjadi pada periode laporan keuangan
- *Rights & Obligations*, berkaitan dengan apakah setiap aktiva merupakan milik entitas dan setiap kewajiban merupakan kewajiban entitas.
- *Measurement*, berkaitan dengan keakuratan dan *cut-off*.

- *Valuation*, berkaitan dengan berapa nilai rupiah yang harus dicatat pada setiap transaksi atau saldo
- *Presentation dan Disclosure*, berkaitan dengan bagaimana suatu kejadian ekonomis disajikan dalam laporan keuangan

Jika sistem pengendalian klien pada bagian yang paling awal (ujung kiri gambar 1) gagal dalam tugasnya untuk mencatat aktivitas ekonomis yang terjadi, maka kadang-kadang amat sukar untuk menjadikan kegagalan tersebut benar kembali melalui pengendalian detektif "*find & fix*" yang terletak lebih ke akhir (mengarah pada ujung kanan gambar 1) dari arus informasi. Berkaitan dengan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa *substantive audit tests* yang dilakukan atas rincian dari sampel akun di dalam audit konvensional dapat menyimpang lebih jauh lagi dan dengan demikian usaha *substantive audit test* yang dilakukan seringkali tidak efektif.

Business Audit Subprocess: Identify, Source and Prioritize Business Risks

Subproses ketiga yang berhubungan dengan kedua subproses sebelumnya di dalam *Business Audit* adalah subproses *Identify, Source and Prioritize Business Risks*. Risiko tersebut dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- Risiko salah saji laporan keuangan yang disengaja (*Business Fraud*).
- Risiko salah saji laporan keuangan yang tidak disengaja.
- Risiko *viability* dari bisnis (*Business Failure*).

Berkaitan dengan jenis risiko dalam sudut pandang risiko salah saji laporan keuangan, maka dapat dilihat perbedaan yang mendasar antara audit konvensional dan Audit Bisnis. Pendekatan audit konvensional difokuskan terutama pada risiko salah saji laporan keuangan yang tidak disengaja. Hal ini dikarenakan audit konvensional terlalu menekankan audit pada daerah laporan keuangan yang diberikan oleh klien, sehingga mengakibatkan auditor acap kali kehilangan arah bila terjadi kecurangan yang dilakukan klien di dalam menyusun laporan keuangannya atau dapat disebut juga salah saji laporan keuangan yang disengaja oleh pihak tertentu.

Dengan menggunakan *Business Audit*, maka diharapkan seluruh salah saji yang *significant* dan *likelihood* dapat diidentifikasi dengan tepat, bahkan diharapkan auditor dapat menilai *viability* dari perusahaan klien. Hal yang perlu diingat adalah bahwa subproses *Identify, Source and Prioritize Business Risk* difokuskan pada *inherent risk* yang terdapat pada tiap risiko bisnis. Langkah pertama yang dapat dilakukan di dalam subproses ini adalah mengidentifikasi dan mengetahui sumber dari risiko bisnis. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- mengakumulasikan dan menilai risiko bisnis yang teridentifikasi di dalam subproses-subproses terdahulu.
- melaksanakan suatu peninjauan akhir untuk identifikasi dan penilaian atas risiko bisnis yang memiliki potensi *significance* dan *likelihood* pada tingkat *inherent risk*.
- menilai dan mendefinisikan secara terfokus risiko-risiko bisnis yang teridentifikasi. Maksud dari pendefinisian secara terfokus atas risiko-risiko bisnis yang ada adalah untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan tidak terperangkap

dalam penelitian yang sia-sia, sehingga auditor dapat memusatkan perhatian pada masalah yang sesungguhnya.

- mencari sumber dari risiko di dalam arus informasi bisnis dan proses bisnis.

Sekali lagi ditekankan bahwa prioritasasi atas *significance* dan *likelihood* dari tiap risiko dilaksanakan pada tingkat *inherent risk*. *Significance* berarti seberapa besar/material konsekuensi yang diterima bila risiko yang potensial benar-benar terjadi, sedangkan *likelihood* berarti berapa besar kemungkinan konsekuensi dari risiko tersebut akan terjadi. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa pengukuran-pengukuran tersebut di atas bersifat subyektif, oleh karena itu mendorong *audit team* untuk menggunakan *professional judgement* untuk menentukan prioritas dari risiko-risiko yang ada, dengan kata lain aktivitas prioritasasi risiko bisnis bukan suatu proses yang distandarisasi/tetap. Dengan melakukan identifikasi terhadap tipe-tipe risiko bisnis, auditor dapat memahami dengan lebih baik mengapa risiko merupakan pusat perhatian di dalam proses audit dan kesempatan untuk memberikan jasa kepada klien.

Tipe-tipe dari risiko bisnis adalah:

- *Client expectations*, merupakan suatu risiko yang timbul di dalam usaha auditor untuk dapat memenuhi dan bahkan melebihi ekspektasi klien.
- *Business Improvement Opportunities*, berasal dari suatu pandangan bahwa umumnya risiko yang timbul juga merupakan kesempatan bagi peningkatan bisnis klien.
- *Financial Statement Impact-Financial statement misstatement risks*, tipe risiko bisnis ini telah dibahas pada awal subproses ini, yang terdiri dari:
 - Salah saji laporan keuangan yang disengaja-*Business Fraud*.
 - Salah saji laporan keuangan yang tidak disengaja.
 - Kemampuan *viability* dari bisnis-*Business failure*.

Menentukan tipe-tipe risiko bisnis adalah suatu hal yang penting karena dengan menentukan tipe-tipe risiko bisnis auditor dapat:

- Mempersempit fokus auditor agar dapat tertuju pada bagaimana tiap bisnis yang teridentifikasi akan mempengaruhi rencana kerja audit di dalam perkembangannya.
- Menentukan risiko-risiko yang memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan.
- Identifikasi kesempatan bisnis lainnya dengan klien.
- Meyakinkan bahwa *client expectations* telah dicapai.

Di dalam menentukan tipe-tipe risiko bisnis, adalah hal yang penting untuk mengkaitkan tiap risiko dengan seluruh tipe-tipe yang berbeda-beda yang relevan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari suatu risiko dapat memiliki lebih dari satu tipe risiko bisnis, misalnya suatu risiko yang memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan (*Financial Statement Impact*) dapat juga memiliki beberapa kesempatan peningkatan bisnis (*Business Improvement Opportunities*) untuk klien.

3. KESIMPULAN

Dalam ruang lingkup yang lebih spesifik, telah timbul reaksi secara global atas faktor-faktor pendorong perubahan bentuk audit dari para pelaku bisnis pada umumnya dan profesi auditor pada khususnya. Hal ini jelas terlihat dari fakta bahwa selain KAP Arthur Andersen yang menyatakan transformasi layanan jasanya yang baru dengan nama "*Business Audit*", telah banyak KAP besar lainnya yang juga menyatakan perubahan di dalam bentuk auditnya. Sebagai contoh KAP KPMG dengan "*Audit 2000*", KAP Ernst & Young dengan "*Audit Innovation*", KAP Neville Russell dengan "*Audit Advantage*", dan lain-lain. (Williamson,1998)

Audit Bisnis lebih memfokuskan pada bisnis perusahaan sebagai fokus audit. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa laporan keuangan merupakan cerminan transaksi bisnis perusahaan. Seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bisnis, alir informasi dan risiko bisnis perusahaan yang akan diperiksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin A. A dan James K. L (1995), *Auditing, an Integrated Approach*, 6th, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Andrew H. B et al. (Mei 1998), "The CPA as Fraud Buster", *Journal of Accountancy*, halaman 69-73.
- Barry C. M (Februari 1998), "A Path for the Future", *Journal of Accountancy*, halaman 82-85.
- Budiono B. (November 1998), "The Business Audit", Makalah Seminar Bisnis Audit dan Komunikasi Audit 1998.
- Brachel J.V (November 1997), "Creating a Future", *Journal of Accountancy*, halaman 69-71.
- Boynton W.C dan Kell W.G(1996), *Modern Auditing*, 6th, Toronto, Canada: John Wiley & Sons Inc.
- Carlozzi C.L. (September 1998), "CPA Vision Project-Mapping the Road Ahead", *Journal of Accountancy*, halaman 62-64.
- _____ (Mei 1998), "CPA Vision Project-Measuring Progress Toward the Vision", *Journal of Accountancy*, halaman 64-67.
- _____ (Januari 1998), "CPA Vision Project-Visionary: The CPA's New Role", *Journal of Accountancy*, halaman 44-46.
- Cicco dan Associates Inc. (September 1998), "Do the Big Take Care of the Small ?", *Journal of Accountancy*, halaman 112.

-
- Cunningham, Aldag dan Stone (1996), *Business in Changing Environment*, 4th, Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co.
- Dunn J. (1996), *Auditing, Theory and Practice*, 2nd, New Jersey: Prentice Hall Inc
- Helms G.L. dan Mancino J. (April 1998), "The Electronic Auditor", *Journal of Accountancy*, halaman 45-48.
- Kropatkin P. (1984), *Audit Logic*, 1st, Toronto, Canada: John Wiley & Sons Inc.
- Koreto R.J. (Mei 1997), "Bill Gates' Win-Win Scenario for CPAs", *Journal of Accountancy*, halaman 59-61.
- _____ (Mei 1997), "Beresford Looks Forward", *Journal of Accountancy*, halaman 67-69.
- McNair C.J. (1993), ***World Class Accounting and Finance***, 1st, New York: Business One Irwin
- Noll D.J dan Weygandt J.J (Februari 1997), "Business Reporting: What Comes Next ?", *Journal of Accountancy*, halaman 59-62.
- Palmrose Z.V (Maret 1997), "Who Got Sued ?", *Journal of Accountancy*, halaman 67-69.
- Royal W (April 1998), "CPA Vision Project-Shifting Harley Into High Gear", *Journal of Accountancy*, halaman 38-40.
- Stead, Lowry dan Glos (1984), *Business, its nature and environment*, 10th, Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co.
- Siegel G, Kuleza C.S. dan Sorensen J. E. (Agustus 1997), "Are You Ready for the New Accounting ?", *Journal of Accountancy*, halaman 42-45.
- Slivoso J.A. et al. (Vol.47, 1972), "Report of the Committee on Basic Auditing Concepts", *The Accounting Review*, halaman 18.
- Willingham J.J. dan Carmichael D.R (1979), *Auditing Concepts and Methods*, 3rd, New York: McGraw Hill Book Co.
- Williamson M. (Juli 1998), "Audit add-ons ? Leave It Out", *Journal of Accountancy*, halaman 34-36.
- Wignjoharjoto P. (1994), *Thesis mengenai Teori Akuntansi dan Perkembangannya di Amerika*, (unpublish).
- Zarowin S (April 1997), "Finance Future: Challenge or Threat ?", *Journal of Accountancy*, halaman 38-42.